

TINJAUAN PENGGUNAAN PARADIGMA KRITIKAL DALAM PENELITIAN KONFLIK ANTAR RAS

Indrawati Yuhertiana
UPN “Veteran” Jawa Timur

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian literature yang bertujuan untuk mengupas secara mendalam penerapan paradigma kritikal dalam topik konflik antar ras. Topik ini dipilih dengan alasan yang sederhana, untuk lebih memudahkan dalam memahami paradigma kritikal bagi pemula yang ingin belajar memulai menggunakan pendekatan penelitian dalam ranah non-mainstream.

Dipilih dua penelitian yang dilakukan oleh La Ode, MD pada tahun 1997 tentang Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia, Fenomena di Kalimantan Barat dan Lowy, Richard F pada tahun 1995 tentang konflik ras di Amerika Serikat. Tulisan ini tidak bertujuan untuk mencari solusi atas kedua konflik tersebut tetapi lebih bertujuan untuk membandingkan pola pemikiran kedua penulis buku tersebut di dalam perspektif paradigma kritikal.

Disimpulkan bahwa kedua penelitian ini beranggapan bahwa realita itu diciptakan oleh manusia, dan manusia memiliki potensi untuk merubah realita itu sesuai dengan apa yang dicita-citakannya. Oleh karena itu kedua penulis tersebut mengkritik berbagai kondisi dan realita palsu yang selama ini telah masuk dan menjadi paham pada masyarakat yang menjadi obyek penelitiannya. Kedua penulis ini ingin melakukan perubahan kepada kondisi yang dianggap lebih baik, kondisi yang lebih harmonis.

Keywords: studi literature, paradigma kritikal, etnis

Pendahuluan

Akhir-akhir ini penelitian di bidang akuntansi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada mulanya akuntansi sangat dipengaruhi oleh pandangan ilmuwan ilmu alam, yang dikenal dengan pendekatan positivism, aliran mainstream yang banyak sekali digunakan

ilmuwan akuntansi untuk mengembangkan ilmu ini. Bahkan di awal diselenggarakannya Simposium Nasional Akuntansi di era 2000-an terjadi perdebatan sangat sengit, dimana tercermin para ilmuwan saat itu belum bisa menerima pendekatan penelitian non mainstream yang banyak dikenalkan oleh Doktor Akuntansi yang baru menyelesaikan kuliahnya di Australia. Sampai dengan pelaksanaan SNA tahun 2008, kondisi ini masih terjadi. Baru pada tahun 2009, ilmuwan akuntansi bisa menerima paradigma ini, dengan adanya sebuah komisi khusus, untuk penelitian yang dilakukan dalam konteks non-mainstream tadi.

Berdasarkan kondisi di atas itulah, penelitian ini tertarik untuk mengupas sebuah paradigma dalam konteks non-mainstream yaitu kritikal. Selain paradigma kritikal, non-mainstream, mengenal paradigma interpretive dan post-modern (Efferin, dkk, 2005). Penelitian ini adalah penelitian literature yang bertujuan untuk mengupas secara mendalam penerapan paradigma kritikal dalam topik konflik antar ras. Topik ini dipilih dengan alasan yang sederhana, untuk lebih memudahkan dalam memahami paradigma kritikal bagi pemula yang ingin belajar memulai menggunakan pendekatan penelitian dalam ranah non-mainstream.

Dipilih dua penelitian yang dilakukan oleh La Ode, MD pada tahun 1997 tentang Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia, Fenomena di Kalimantan Barat dan Lowy, Richard F pada tahun 1995 tentang konflik ras di Amerika Serikat.

Keperbedaan telah lama diakui adanya, demikian juga dengan kesamaan. Kendati demikian keduanya sering ditarik lebih jauh untuk menunjukkan superioritas yang satu terhadap yang lain. (Levi-Straus, 2000, v). Dominasi, superioritas, supremasi adalah kata-kata kunci yang seringkali timbul sebagai pemicu konflik antar ras.

Konflik antar ras memang telah terjadi sejalan dengan perkembangan sejarah manusia. Menurut Levi-Strauss (2000,vi) di dalam konsep evolusionisme pun terlihat didalamnya

pendapat akan perkembangan sejarah manusia yang bertingkat-tingkat dimana suatu masyarakat menganggap bahwa mereka adalah yang tertinggi, maju dan modern sedangkan masyarakat lainnya adalah masih terbelakang, barbar, primitif dan belum berbudaya. Sikap etnosentris dan rasisme ini tentu saja berimplikasi luas pada hubungan antar bangsa, antar peradaban dan antar kebudayaan.

Sejarah mencatat bahwa konflik selalu terjadi pada masyarakat. Perdamaian demi perdamaian disepakati tetapi kemudian selalu timbul konflik lain. Bachler (1997, ix) berpendapat bahwa yang berubah sepanjang waktu adalah sumber - sumber konflik, bentuk konflik, tipe orang-masyarakat yang terlibat seperti suku, negara, kelompok, minoritas dan lain-lain. Perilaku konflik berubah tergantung pada budaya, sistem politik, perkembangan sosial ekonomi dan lainnya.

Masa sesudah perang dingin disebut sebagai era konflik etnis. Konfrontasi antar minoritas dan mayoritas, antar negara bagian meningkat menjadi kekerasan. Bachler (1997,ix) mengatakan bahwa kebanyakan dari 60 perang dan konflik kekerasan yang terjadi pada tahun 1993 adalah konflik internal bukan perang klasik antar negara. Sejalan dengan pernyataan Bachter di atas dapat dirujuk keadaan di Indonesia. Isu disintegrasi bangsa, konflik internal terjadi di Aceh, Maluku, Kalimantan Barat, Papua, Banten, Timor Timur.

Sejarah pun mencatat konflik etnis di belahan dunia lainnya. Di Eropa terjadi pada bekas komunis Rusia. Di Afrika terjadi di Nigeria, Iran, Irak, Zaire, Kenya. Di Amerika terjadi di Amerika Serikat (minoritas kulit hitam), Kanada, Brazil. Di Asia, selain Indonesia juga terjadi di Nepal, Myanmar, Vietnam. (Bachler, 1997 dan Mc Garry & OLeary, 1993)

Gambaran berbagai konflik antar ras, antar etnis tersebut yang mendorong untuk dicoba membandingkan konflik ras yang terjadi di Barat yaitu Amerika Serikat dengan kasus dominasi eurocentrismenya dan yang terjadi di Timur yaitu di Indonesia, khususnya Kalimantan Barat dengan dominasi etnis Cina-Indonesianya. Tulisan ini tidak bertujuan

untuk mencari solusi atas kedua konflik tersebut tetapi lebih bertujuan untuk membandingkan pola pemikiran kedua penulis buku tersebut (Lowy dan La Ode) di dalam perspektif paradigma kritikal.

Oleh karena itu sistematika tulisan akan secara runtut mengacu pada empat persepsi dasar paradigma kritikal (Sarantakos, 1995), yaitu persepsi tentang realita, persepsi tentang hakekat manusia, persepsi tentang ilmu dan persepsi tentang tujuan penelitian.

Untuk mengetahui integritas kedua tulisan tersebut, dirasa perlu untuk menguraikan sekilas siapa kedua penulis tersebut. Richard F. Lowy, penulis *Eurocentrism, Ethnic Studies and The New World Order - Toward a Critical Paradigm*, adalah dosen University of California- Riverside, menerima gelar PhD-nya di bidang *sociological theory and social inequality* dari universitas yang sama. Adapun MD La Ode, penulis *Tiga Muka Etnis Cina - Indonesia, Fenomena di Kalimantan Barat (Perspektif Ketahanan Nasional)*, adalah aktivis LSM yang aktif di bidang penelitian sosial. Gelar akademisnya tidak diketahui tetapi bukunya telah dikomentari dan direkomendasi oleh Gubernur Lemhanas, mantan Rektor Universitas Tanjung Pura dan Uskup Agung Pontianak, sebagai suatu buku yang jujur dan berani mengungkapkan realita sosial suku Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat.

Persepsi tentang realita

Para teoritis kritikal memandang realita dengan cara yang berbeda. Mereka beranggapan bahwa realita tidak tercipta secara alamiah, tetapi diciptakan oleh manusia, yang berusaha mengambil keuntungan dengan memanipulasi dan mencuci otak orang lain supaya yakin bahwa realita itu adalah seperti apa yang mereka ingin kehendaki. (Sarantakos, 1995, 35). Dengan demikian paradigma kritikal berpendapat bahwa di dalam masyarakat sosial terjadi pemanfaatan, ada yang merasa diuntungkan dan di pihak lain ada yang dirugikan.

Baik Lowy maupun La Ode memandang bahwa didalam realita yang ditelitinya telah terjadi pemanfaatan, adanya dominasi satu pihak atas pihak lainnya.

Dalam kasus eurocentrisme, Lowy (1995,714) dengan tegas mengatakan bahwa nilai-nilai Eropa telah dijadikan dasar dimana suatu individu, kelompok maupun negara dari benua tersebut telah mengembangkan supremasi atas perilaku ideologi, ras, religi, kultural, etnis atas berbagai bangsa yang telah mereka taklukkan sejak sekitar tahun 1450.

Menelusuri jejak eurocentrisme di Amerika Serikat tidak terlepas dari sejarah bangsa Amerika itu sendiri. Amerika adalah negara yang unik, bisa dikatakan sebagai bangsa yang masih muda dibandingkan negara-negara Eropa lainnya. Negara yang multi-ras dan multi-kultural. Penduduk asli Amerika adalah suku Indian yang mulai tersisihkan sejak kedatangan Christopher Columbus. Lebih-lebih setelah dampak revolusi Industri di Inggris. Banyak imigran Inggris yang mencoba memperluas pasar dengan mendirikan industri di Amerika (Wren, 1994,69). Kemudian pendatang lainnya dibawa dari Afrika sebagai budak belian yang dikenal sebagai kaum negro untuk dipekerjakan pada para tuan tanah Eropa. Pendatang dari benua lainnya, baik Asia (Cina) maupun Amerika Latin datang kemudian untuk bekerja sebagai buruh pada para pemilik modal yang kebanyakan adalah orang Eropa. Inilah cikal bakal timbulnya eurocentrisme di Amerika, yang mengakar kian kuat pada kehidupan masyarakat Amerika kemudian.

Tarnas dalam Lowy (1995, 716) mengkritik bahwa pola pikir Barat yang cenderung mengagung-agungkan nilai - nilai Eropa dalam hal teologi, keilmiahan, ekonomi dan setiap aspek kehidupan tidak hanya sifat pemujaan diri - sendiri tetapi lebih dari itu, destruktif. Memperkuat pendapat Tarnas tersebut Lowy (1995,716) menambahkan bahwa kristalisasi eurocentrisme telah meliputi segala hal. Dalam hal politik, diawali dengan kejayaan eksplorasi Eropa dalam *conquest the world*. Dalam ekonomi, ide dan konsep merkantilisme dan kapitalisme. Ilmu pengetahuan dan teknologi, modernisasi berasal dari orang-orang

Eropa juga. Hal inilah yang membentuk arogansi Eropa atas dominasi politik, ekonomi, sosial budaya selama lima abad terakhir (Lowy, 1995,717).

Realita sosial yang dihadapi oleh Lowy dan La Ode memang berbeda dan tidak bisa diperbandingkan tetapi memiliki esensi yang sama dimana dianggap adanya supremasi, dominasi salah satu golongan atas golongan lainnya.

Realita sosial pada kasus etnis di Kalimantan Barat berbeda. Bicara tentang mayoritas dan minoritas maka suku Dayak-Melayu sebagai suku asli pribumi adalah mayoritas dalam jumlah, mayoritas dalam birokrasi tetapi minoritas dalam hal ekonomi dan kesejahteraan sosial. Sedangkan golongan etnis Cina-Indonesia secara adalah minoritas dalam hal jumlah tetapi dominan dalam ekonomi bisnis dan sosial ekonomi.

La Ode memposisikan dirinya di dalam golongan mayoritas suku Dayak-Melayu yang ingin memperjuangkan keseimbangan atas dominasi ekonomi bisnis yang selama ini berada di tangan Cina-Indonesia. Dalam hal ini, penelitian sosial dalam paradigma kritikal memang sangat subyektif tetapi subyektivitas ini tidak perlu diperdebatkan secara panjang lebar karena salah satu asumsi dasar penelitian kualitatif dalam paradigma kritikal adalah tingkat subyektivitas tersebut, yang menganggap bahwa masyarakat adalah bagian dari dirinya.

Dalam pandangannya, La Ode (1997, 340) berpendapat bahwa sekarang ini yang melakukan diskriminasi ras secara aktif justru kaum etnis Cina-Indonesia terhadap kaum pribumi Dayak - Melayu. Bukan seperti yang biasa didengungkan di masyarakat bahwa yang melakukan diskriminasi ras adalah pribumi suku bangsa Dayak-Melayu.

Kritiknya terhadap dominasi Cina-Indonesia (La-Ode,1997,218) terutama terhadap sektor ekonomi yang dikatajannya telah didominasi etnis Cina-Indonesia terutama dari sisi penguasaan HPH dan HTI. Hal ini dianggap oleh La Ode tidak memberi kontribusi bagi masyarakat sekitar karena cenderung dilakukan eksploitasi (1997,223). Alqadrie

memperkuat pendapat La Ode (1997,223) bahwa penghasilan penduduk setempat di sektor pertanian berkurang sebesar Rp 44.375 akibat berkurangnya areal untuk pertanian.

Persepsi tentang hakekat manusia

Sarantakos (1995,36) mengatakan bahwa teori kritikal menyarankan manusia memiliki potensi yang besar untuk melakukan penyesuaian. Fakta yang ingin ditanamkan oleh kelompok dominan mengakibatkan adanya keterbatasan faktor sosial merupakan suatu realita palsu. Propaganda dan pengkondisian dalam jangka panjang akan membentuk timbulnya kesadaran palsu akan kenyataan sebenarnya. Hal inilah yang mengakibatkan ketidaksamaan dan ketertindasan dalam waktu berabad-abad seperti yang terjadi pada kasus diskriminasi wanita.

Lowy dan La Ode pun memiliki pendapat seperti yang diasumsikan oleh paradigma kritikal di atas. Mereka semua berpendapat perlu dilakukan penyadaran dan pemberdayaan karena sebagai manusia memiliki harkat dan martabat yang tidak berbeda satu sama lain. Berhak atas perlakuan yang sama, berhak atas penghargaan yang sama pula.

Lowy dalam kasus eurocentrisme di Amerika Serikat melakukan historical research. Ia menemukan fakta (1995,713) bahwa pada pertengahan tahun 1960 - an di masyarakat Amerika telah timbul pergerakan politik dan sosial untuk menuntut kesamaan hak asasi manusia, baik dari kalangan anti rasis maupun para feminist. Juga dalam Bachler (1997,4).

Geliat kesadaran dalam penolakan eurocentrisme yang diawali oleh gerakan - gerakan kesamaan hak asasi manusia pun terus berkembang. Pada tahun 1964 untuk pertama kalinya siswa kulit putih belajar tentang rasisme, penindasan dan eksploitasi atas warga negara kelas dua. Kekuatan - kekuatan lain yang turut merubah struktur pandangan masyarakat untuk mengkonter budaya kulit putih antara lain diikuti pula anti-war movement, civil rights movement, black power dan black nationalism. Kemudian mengikuti gerakan modern

feminist bersamaan dengan Red Power movement, gerakan kulit merah, bangsa asli Amerika dan Chicano movement, gerakan pelajar Meksiko. (Lowy, 1995,714).

Gerakan-gerakan itulah yang pada akhirnya mendobrak dominasi eurocentrisme. Seperti dikatakan Lowy (1995,714) bahwa dalam konteks kepekaan rasial, generalisasi dan gender, aktivitas kelompok dan individu akan membentuk suatu kelembagaan yang dapat dilakukan secara radikal maupun non-tradisional melalui penyebaran pengetahuan, pendidikan, studi tentang berbagai macam etnis seperti studi tentang kulit hitam, studi Chicano, studi Indian-Amerika, studi Asia, studi tentang perempuan, untuk memupuk adanya keberbedaan yang patut dihargai.

Mengulang pendapat Lowy sebelumnya bahwa penyelesaian konflikpun dapat dilakukan secara radikal, dengan munculnya gerakan anti-eurocentrisme. Kondisi ini memperkuat dugaan bahwa penyelesaian konflik eurocentrisme ini dikenal oleh Burrell (1979, 280) sebagai bagian dari paradigma radical humanist. Perubahan radikal yang dilakukan dengan tetap memperhatikan kepentingan - kepentingan sebagai suatu subyek, lebih memperhatikan faktor humanity daripada kekerasan. Antara lain dengan dimasukkannya studi tentang berbagai etnis untuk meredam konflik antar etnis yang terjadi di Amerika tersebut. Hal ini dirasakan lebih efektif secara jangka panjang karena dengan memahami bagaimana karakteristik masing-masing etnis akan membuat masyarakat sadar bahwa dunia ini adalah berwarna.

Hakekat manusia dibawah paradigma kritikal mengakomodir manusia untuk melakukan perubahan, membuka cakrawala palsu yang selama ini mereka pahami. Biasanya ini dilakukan oleh orang - orang yang merasakan bahwa hal itu adalah sesuatu yang tidak fair. Oleh karena itu peneliti diharuskan untuk merasakan fenomena ini. Lowy sebagai seorang doktor sosiologi pasti merasakan gejala - gejala tersebut. Bukti tentang timbulnya gerakan kesetaraan hak pada tahun 1960-an merupakan rujukan kuat akan adanya banyak pihak, baik individu maupun kelompok yang merasa bahwa selama ini mereka dibodohi.

Timbulnya gerakan persamaan hak asasi manusia telah membuka wacana berbagai kelompok yang berkepentingan untuk secara aktif menyuarakan keinginannya, menyuarakan kritiknya untuk mendapatkan perlakuan yang sama.

Reaksi yang muncul kemudian, dari kalangan akademisi yang menyadari bahwa kesenjangan itu dapat dipersempit melalui jalur pendidikan dan pengetahuan. Dengan mempelajari karakteristik masing-masing etnis maka orang akan mempunyai keluasan wawasan berpikir untuk menyadari multi kebinekaan di dunia. Pendekatan yang dilakukan ini berbuah 25 tahun kemudian, dimana melalui *scholarship*, riset dan pengajaran, tingkat toleransi masyarakat dan tingkat kesadaran masyarakat Amerika pun semakin tinggi (Lowy, 1995, 714).

Muncul bentuk reaksi lain yang lebih penting. Pada tanggal 20 November 1963, Majelis Umum Perserikatan Bangsa - Bangsa telah melalui Resolusi 1904 (XVIII) telah menerima deklarasi PBB tentang " Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial". Pasal 2 Deklarasi ini menjamin bahwa setiap negara, institusi, kelompok atau individu akan melaksanakan kewajibannya untuk tidak melakukan diskriminasi rasial dalam bentuk apapun. (Komnas HAM, 1999).

Berbeda dengan apa yang terjadi di Amerika, jika gerakan - gerakan persamaan hak serta akademisi menjadi salah satu penyumbang solusi konflik antar ras tersebut maka tidak demikian yang terjadi di Kalimantan Barat. Studi tentang konflik rasial memang masih sangat terbatas dilakukan di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat, meskipun Indonesia dengan segala kebinekaannya adalah negara yang sangat rawan atas konflik rasial tersebut. Kesadaran perguruan tinggi masih dipertanyakan. Seperti dikatakan oleh Nawawi dalam La Ode (1997, vii) bahwa pihak yang harus dibangunkan dari tidur yang terlalu pulas adalah lembaga yang berpredikat Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, yang memiliki yang memiliki kewenangan dan wibawa ilmiah untuk berusaha menggali dan menguji kebenaran hipotesis - hipotesis yang telah diajukan oleh MD La Ode dalam karya tulisnya yang dapat

dikategorikan dramatis baik bagi Kalimantan Barat maupun secara nasional. Disini Nawawi menuntut keterlibatan para akademisi untuk mencari solusi dan meredam konflik antar etnis yang terbukti saat ini merupakan salah satu pemicu diintegrasi bangsa.

Realita sosial yang dikemukakan oleh La Ode seperti dibahas sebelumnya adalah bahwa masyarakat Dayak - Melayu sebagai masyarakat asli Kalimantan Barat tidak dapat menikmati kekayaan alamnya karena dominasi ekonomi etnis Cina - Indonesia, yang mengakibatkan rendahnya kesejahteraan sosial mereka.

Paradigma kritikal, sekali lagi berusaha mengakomodir ketidakseimbangan tersebut. Manusia memiliki potensi untuk merubah *false reality* tersebut . Sarantakos (1995, 37). La Ode menyarankan solusi untuk merubah false reality tersebut dengan melakukan harmonisasi sosial. (1997,283). Dalam perumusan konsepsi ini, yang perlu diharmoniskan adalah hubungan antara suku bangsa pribumi Kalimantan Barat (Dayak-Melayu) dengan Etnis Cina-Indonesia. Alasan mengapa kedua suku bangsa itu yang menjadi pokok studi kasus disebutkan secara jelas sebagai berikut :

karena suku bangsa Dayak Melayu dapat diasumsikan mewakili suku bangsa Indonesia lainnya. Kedua suku bangsa itu secara nasional merupakan bagian bangsa Indonesia yang telah menjalin satu kesatuan yang disebut Persatuan Bangsa Indonesia. Sedangkan etnis Cina - Indonesia bukan bangsa Indonesia tetapi berada dalam taraf Warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, mereka harus dibaurkan secara mendasar ke dalam bangsa Indonesia agar bisa diterima sebagai bagian bangsa Indonesia sehingga merasa dirinya sebagai bangsa Indonesia sebagaimana bangsa Arab, Pakistan, India dan bangsa Eropa yang telah diterima menjadi bangsa Indonesia tanpa konotasi apapun melainkan " Kita Adalah Keluarga Besar Bangsa Indonesia" (La Ode, 1997, 283).

Melalui harmonisasi sosial masyarakat baik Dayak-Melayu maupun etnis Cina-Indonesia disarankan untuk merubah perilakunya demi menuju terciptanya kondisi harmonis antar dua belah pihak. Secara detil dengan melihat fakta yang ada maka La Ode menyarankan untuk :
(La Ode 338 - 341)

1. Merubah perilaku antagonis

- a. Etnis Cina - Indonesia, kalau sebelumnya etnis ini mempertahankan identitas solidaritas kelompoknya maka sekarang digeser untuk mendukung solidaritas nasional.
 - b. Pribumi Dayak-Melayu, kalau sebelumnya pribumi Dayak-Melayu selalu menyinggung stereotip antara etnis Cina-Indonesia dengan pribumi maka sekarang harus bergeser pada sikap bersedia mengajak etnis Cina-Indonesia.
2. Agar etnis Cina-Indonesia menganut pola pemukiman menyebar. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat lebih dekat dengan bangsa Indonesia. Dengan demikian sentimen-sentimen yang ada selama ini akan mereda dengan sendirinya.
 3. Masing-masing pihak berlomba untuk menciptakan kebaikan. Bergesernya kondisi negatif ke arah positif karena masing-masing saling ingin berbuat baik.
 4. Peranan mayoritas pribumi. Pribumi adalah pihak yang cukup kuat untuk mendorong terjadinya hubungan harmonis antar dua belah pihak. Etnis Cina-Indonesia harus dipandang sebagai subyek yang akan dididik menjadi bangsa Indonesia yang baik. Sikap ini akan mendorong dan menguatkan etnis Cina-Indonesia untuk meleburkan kebudayaannya kedalam budaya Indonesia.
 5. Hapusnya diskriminasi. Diharapkan pengertian kedua belah pihak untuk mendukung proses integrasi sosial nasional secara nyata.
 6. Terpeliharanya kerukunan. Etnis Cina - Indonesia tidak lagi mesti menempati posisi kedua setelah bangsa Belanda (sejarah terdahulu). Etnis Cina-Indonesia sudah harus diatur oleh suatu kaidah masyarakat asli, yaitu masyarakat Indonesia. Mereka harus patuh pada suatu kehendak umum, yaitu faktor kerukunan seluruh warga negara.
 7. Manunggalisme suku Dayak-Melayu dan etnis Cina-Indonesia. Manunggalisme dapat menjadi media harmonisasi sosial antara kedua etnis.

Pola pemikiran La Ode, pada hakekatnya sejalan dengan persepsi paradigma kritikal tentang hakekat manusia. Dimana manusia yang dianggap berpotensi untuk membuang *false reality* melalui penyadaran akan perlunya kebersamaan hak baik secara ekonomi maupun non-ekonomi.

Persepsi tentang ilmu pengetahuan

Paradigma kritikal menurut Sarantakos (1995,36) berpendapat bahwa science berada pada *positif science* dan *interpretive social science*. Artinya bahwa realita sebagai cita - cita yang diinginkan, adalah *given* seperti pandangan para positivis, deterministic. Dilain pihak, *false reality*, realita sebenarnya yang sedang dihadapi, adalah humanis dan voluntarism. Oleh karena itu manusia adalah aktor yang dapat merubah takdirnya.

Critical science, Sarantakos (1995,37), dengan demikian bukanlah science yang value-free. Sama sekali tidak bebas dari nilai - nilai. Sebaliknya sangat sarat dengan nilai karena mengandung kepentingan masing - masing pihak, manusia sebagai pencipta takdirnya sendiri. Lowy dengan kepentingan masyarakat yang anti eurocentrisme dan anti rasis. La Ode dengan kepentingan bahwa masyarakat Dayak-Melayu dapat secara ekonomis sejajar, berdampingan dengan etnis Cina-Indonesia.

Dalam kasus Eurocentrism, Lowy berpendapat realita palsu, adanya pemujaan terhadap nilai - nilai Eropa pada akhirnya terkikiskan dengan berbagai kesadaran yang timbul, terpacu oleh berbagai gerakan kesadaran persamaan hak. Yang dilanjutkan dengan penyadaran melalui jalur jangka panjang yang efektif yaitu dengan pengenalan melalui pendidikan, studi tentang etnis.

La Ode tentang dominasi etnis Cina-Indonesia di Kalimantan Barat, berpendapat bahwa masyarakat Dayak-Melayu dapat merubah takdirnya, dengan beberapa pendekatan yang diusulkannya, antara lain melalui harmonisasi sosial.

Critical social science adalah *engage science*, melibatkan aktivitas peneliti secara langsung dalam realita. Peneliti tidak hanya mempelajari tetapi berinteraksi secara langsung. La Ode pun membuktikan hal ini. Selama hampir 15 tahun dia hidup di Kalimantan Barat, sehingga melihat dan merasakan secara langsung fenomena yang terjadi pada realita obyek yang ditelitinya. (La Ode, 1997, xviii)

Adapun dengan Lowy, dia adalah dosen yang menerima PhD di bidang teori sosiologi dan tinggal pula dalam komunitas masyarakat Amerika Serikat. Dengan demikian, Lowy pun merasakan fenomena *eurocentrism* secara langsung.

Persepsi tentang tujuan penelitian

Tujuan penelitian dalam paradigma kritikal (Sarantakos, 1995, 37) pada umumnya adalah bagaimana merubah dunia. Bertujuan pula untuk menggeser kepercayaan dan ide yang keliru serta untuk mengkritik sistem kekuasaan yang memperlakukan tidak sama, mendominasi dan menekan orang dalam suatu masyarakat.

La Ode beranggapan bahwa banyak bangsa asing yang telah menetap, lahir dan mati di Indonesia bebas mengais apa saja yang sangat mutlak menjadi hak yurisdiksi bangsa Indonesia (1997,xvii). Bangsa lain itu terkadang tidak memberi nilai lebih atau imbas positif bagi masyarakat , bahkan nilai etika dan moral dicampakkan begitu saja. La Ode berpendapat ada fenomena tentang etnis Cina yang telah tinggal di bumi Kalimantan Barat sejak abad 16 belum merasa perlu untuk mengintegrasikan dirinya secara total. Kesenjangan ekonomi sosial akibat dominasi etnis Cina-Indonesia merupakan salah satu hal yang dapat menimbulkan benturan sosial secara serius.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas maka La Ode berusaha untuk mengupas pola sikap dan perilaku etnis Cina-Indonesia di Kalimantan Barat yang dikaitkan dengan perspektif ketahanan nasional. Oleh karena La Ode yang tinggal di Kalimantan Barat melihat sendiri

fenomena yang sedang terjadi didaerahnya, yakni fenomena yang dikhawatirkan akan memunculkan disintegrasi sosial nasional yang muaranya akan mengancam ketahanan nasional Indonesia. (La Ode,1997,xviii) La Ode berusaha untuk menggeser kepercayaan yang selama ini menurutnya keliru. Dia juga mengkritik sistem kekuasaan yang memberlakukan masyarakat secara tidak sama. Misalnya dia mengkritik porsi pemberian HPH dan HTI kepada masyarakat etnis Cina-Indonesia yang lebih besar (1997,222).

Adapun Lowy, tujuannya melakukan penelitian tentang eurocentrisme dan studi etnis di bawah bendera paradigma kritikal adalah untuk melegitimasi kontensi bahwa program studi etnis sangat berkepentingan secara aktif mengembangkan sebuah paradigma dimana analisis, teori dan metodologi adalah jelas anti eurocentrisme dan antirasis. Dasar pendekatannya dilakukan dengan pendekatan sejarah yang mengupas pergerakan sosial dan kultural untuk perubahan sosial selama pergerakan hak asasi manusia dan gerakan dunia ketiga untuk dekolonisasi dan liberalisasi nasional. (1995,712).

Lowy mencoba menelusuri dari perspektif sejarah tentang perkembangan pergeseran *false reality*, yaitu eurocentrisme. Dilihatnya bahwa perjuangan kelembagaan pergerakan kulit hitam, Chicano, Asia, suku Amerika asli dan pergerakan kesamaan hak wanita berada pada konteks politik dan intelektual yang mengakibatkan berkembangnya program - program tentang studi etnis dan studi tentang perempuan. (1995,712).

Kesimpulan

Paradigma kritikal beranggapan bahwa realita adalah abstrak, diciptakan oleh manusia, sehingga faktor subyektivitas peneliti dalam memandang suatu realita memang sangat tinggi. Hal ini jelas terlihat dalam pola pikir Lowy dan La Ode. Agaknya hal ini memang tidak perlu diperdebatkan karena esensi paradigma kritikal adalah untuk mengakomodir potensi masyarakat yang dinamis dalam membuang *false reality*.

Dominasi eurocentrisme di Amerika Serikat dan dominasi etnis Cina-Indonesia di Kalimantan Barat adalah dua kasus yang memang tidak bisa diperbandingkan. Tetapi yang dapat diperbandingkan adalah pola pemikiran kedua penulisnya, bahwa mereka adalah penulis yang sama - sama berada dibawah bayangan paradigma kritikal. Mereka beranggapan bahwa realita itu diciptakan oleh manusia, dan manusia memiliki potensi untuk merubah realita itu sesuai dengan apa yang dicita-citakannya. Oleh karena itu kedua penulis tersebut mengkritik berbagai kondisi dan realita palsu yang selama ini telah masuk dan menjadi paham pada masyarakat yang menjadi obyek penelitiannya. Kedua penulis ini ingin melakukan perubahan kepada kondisi yang dianggap lebih baik, kondisi yang lebih harmonis.

Apapun konflik antar ras, antar etnis. Memang sebenarnya tidak perlu terjadi kalau manusia menyadari akan kesederajatannya di muka bumi. Tetapi dunia adalah penuh warna, realita sosial pun beragam, subyektivitas yang beraneka ragam diharapkan tidak untuk mempersoalkan keberbedaan tersebut. Tetapi manusia akan lebih kaya kalau bisa menerima keberbedaan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachler, Gunther, 1997, Federalism against Ethnicity ? Institutional, Legal and Deocratic Instrument to Prevent Violent Minority Conflicts, Verlag Ruegger AG, Zurich.
- Burrell, Gibson dan Gareth Morgan, 1979, Sociological Paradigms and Organizational Analysis : Elements of the Sociology of Corporate Life, Heineman, London.
- Komnas HAM, 1999, Penghapusan Diskriminasi Rasial, Brosur.
- Levi-Strauss, Claude, 2000, Ras dan Sejarah, terjemahan, LKiS, Yogyakarta.
- La Ode, MD, 1997, Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia, Fenomena di Kalimantan Barat, Perspektif Ketahanan Nasional, Bigraf Publishing, Yogyakarta.
- Lowy, Richard F, 1995, Eurocentrism, Ethnic Studies and The New World Order Toward Critical Paradigm, Journal Of Black Studies, Sage Publication.
- Mc Garry, John dan Brendan O'Leary, 1997, The Politics of Ethnic Conflict Regulation, Case Studies of Protracted Ethnic Conflicts, Cetakan ketiga, Routledge, London.
- Sarantakos, Sotirios, 1995, Social Research, Cetakan ketiga, MacMillan, Education Australia PTY LTR, Melbourne.
- Wren, Daniel A, 1994, The Evolution of Management Thought, John Wiley Sons, Singapore.